

BISMA

JURNAL BISNIS DAN MANAJEMEN

Jurnal Bisnis dan Manajemen (BISMA) adalah jurnal yang diterbitkan oleh Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya (Unesa) dan diterbitkan 2 (dua) kali dalam setahun. Jurnal ini diharapkan sebagai wahana komunikasi dan media bagi para akademisi dan praktisi dalam menuangkan ide-ide dalam bentuk kajian, pengamatan, pengalaman praktis, dan hasil penelitian empiris, di bidang bisnis dan manajemen

SUSUNAN REDAKSI

Penanggung Jawab : Ketua Jurusan
Ketua Penyunting : Dwiarko Nugrohoseno, S.Psi. MM
Penyunting Pelaksana : Widyastuti, S.Si., M.Si
Nindria Untarini. SE., M.Si
Yessy Artanti, SE, M.Si

Alamat Redaksi:
JURUSAN MANAJEMEN FE UNESA
Kampus Ketintang Surabaya, 60231
Telp. (031) 8299945, 8280009 PS.107 Fax. 8299946
Email : wied75@yahoo.com

BISMA

Jurnal Bisnis dan Manajemen
Volume 4 No. 2 Februari 2012

DAFTAR ISI

1. Analisis Strategi Keunggulan Bersaing (*Competitive Advantage*) Sektor Usaha Kecil Menengah di Kota Gorontalo (Studi Industri Meubel di Kota Gorontalo)
Idris Yanto Niode **91-101**
2. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, dan *Leverage* terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Sektor Industri Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2008
Yuyun Isbanah **102-118**
3. Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional terhadap Kinerja Dan Motivasi Kerja Karyawan PT. Berau Karya Indah Surabaya
Hafid Kholidi Hadi **119-127**
4. Pengaruh Orientasi Fashion, *Money Attitude* dan *Self-Esteem* terhadap Perilaku Pembelian Kompulsif pada Remaja (Studi Pada Konsumen Produk Telepon Selular di Surabaya)
Anik Lestari A. & Damar Kristiyanto **128-144**
5. Mencegah Gejolak Keuangan dengan Manajemen Risiko *Likuiditas* Perbankan
Ika Permatasari **145-153**
6. Pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Debt To Equity Ratio* (DER), *Investment Opportunity Set* (IOS), dan Inflasi Terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) (Studi : Pada Perusahaan *Property And Real Estate* yang *Listed* di BEI Tahun 2006-2009)
Achmad Kautsar **154-166**
7. Pengaruh Keramahan dan Ketrbukaan Pengalaman terhadap Kinerja Karyawan Yang Dimediasi Oleh *Knowledge Sharing* Pada PT. PLN (Persero) Distribusi Jawa Timur Area Pelayanan Dan Jasa Kediri
Sofia Suryariani **167-184**
8. Pengaruh Elemen-elemen *Brand Equity* terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Produk Eiger
Mochammad Mahmudi Rosid & Widyastuti **185-201**

PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE*, UKURAN PERUSAHAAN, DAN *LEVERAGE* TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2005-2008

YUYUN ISBANAH¹

Email: yuyunisbanah@yahoo.com

Abstract

The objectives of the research is to empirically examine the influence of corporate governance, firm's size, and firm's leverage to earnings management practice. Corporate governance is proxied by managerial ownership, institutional ownership, sense of independent of director, and size of board director. Firm's size is measured with logarithm of total assets. The firm's leverage is proxied by total debt to total assets ratio. To detect earnings management this research using discretionary accruals (managed accruals) that measured with modified Jones models. The sample used in this research is manufacture companies that implement corporate governance and registered in Indonesia Stock Exchange during 2005 until 2008. The method of analysis of this research used multi regression.

Result of this research shows that: (1) Simultaneously of institutional ownership, managerial ownership, presence of independent of director, size of director, size, and leverage have significant influence to earnings management. (2) Managerial ownership had not influence earnings management. (3) Institutional ownership had not influence earnings management. (4) Presence of independent of director had negatively influence earnings management. (5) Size of director had negatively influence earnings management. (6) Size had positively influence earnings management. (7) Leverage had negatively influence earnings management.

Key words: *corporate governance, firm's size, leverage, and discretionary accruals.*

PENDAHULUAN

Kehidupan ekonomi modern menunjukkan tipe pengelolaan perusahaan semakin terpisah dari kepemilikan. Hal ini sejalan dengan teori keagenan (*agency theory*) yang menyatakan pentingnya dilakukan pemisahan kekuasaan perusahaan dari pemilik kepada manajer. Pada dasarnya tujuan pemisahan sistem tersebut adalah untuk menciptakan efisiensi dan efektivitas oleh pemilik (*principal*) dalam mempekerjakan manajer yang profesional dalam mengelola perusahaan, atau dengan kata lain teori keagenan mencoba untuk merancang biaya yang paling efektif dalam sistem informasi.

Fenomena yang terjadi di perusahaan seringkali pemisahan kepemilikan dan manajemen tersebut justru menimbulkan permasalahan atau yang dikenal dengan konflik keagenan (Jensen dan Meckling, 1976). Di satu sisi manajer berusaha untuk memaksimalkan kekayaan pribadinya dan mengabaikan kepentingan pemegang saham. Sehingga dengan adanya pemisahan tersebut dapat mengakibatkan kurangnya transparansi dalam penggunaan dana di perusahaan dan juga tidak adanya keseimbangan kepentingan antara berbagai pihak, baik antara

manajer dengan pemegang saham dan juga dengan pemegang saham minoritas lainnya. Ketidakseimbangan tersebut pada akhirnya akan mengakibatkan munculnya potensi konflik yang dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan.

Manajer sebagai pengelola perusahaan memiliki informasi yang lebih banyak (*full information*) dibandingkan pemegang saham maupun pengguna informasi lainnya, baik dalam informasi internal maupun prospek perusahaan di masa yang akan datang. Ketidakseimbangan penguasaan informasi tersebut dikenal dengan istilah asimetri informasi (*information asymmetry*) (Ujiantho dan Pramuka, 2007). Asimetri informasi antara manajemen dengan pemilik dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) dalam rangka menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja ekonomi perusahaan (Pramuka dan Udjiantho, 2007).

Manajemen laba muncul sebagai konsekuensi langsung dari upaya-upaya manajer atau pembuat laporan keuangan untuk melakukan manajemen informasi akuntansi, khususnya laba (*earnings*), demi kepentingan pribadi dan/atau

¹ Mahasiswa Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya

perusahaan (Ary Gumanti, 2000:104). Manajemen laba menjadi menarik untuk diteliti karena dapat memberikan gambaran akan perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usahanya pada suatu periode tertentu, yaitu adanya kemungkinan munculnya motivasi tertentu yang mendorong mereka untuk mengatur data keuangan yang dilaporkan. Namun disini perlu digaris bawahi bahwa manajemen laba tidak harus dikaitkan dengan upaya untuk memanipulasi data atau informasi akuntansi, tetapi lebih condong dikaitkan dengan pemilihan metode akuntansi (*accounting methods*) untuk mengatur keuntungan yang bisa dilakukan karena memang diperkenankan menurut regulasi akuntansi (Ary Gumanti, 2000:106).

Menyikapi dampak yang ditimbulkan dari tindakan manajemen laba, maka diperlukan adanya suatu mekanisme pengendalian yang dapat menyejajarkan kepentingan antara kedua belah pihak, yaitu manajer dan pemegang saham. Langkah awal yang harus ditegakkan yaitu adanya transparansi dalam pengelolaan perusahaan publik (*good corporate governance*). Karena mekanisme *corporate governance* memiliki kemampuan dalam kaitannya menghasilkan suatu laporan keuangan yang memiliki kandungan informasi laba (Boediono, 2005).

Corporate governance sebagai suatu mekanisme monitoring yang bertujuan untuk menyelaraskan berbagai kepentingan, diharapkan dapat meminimalkan perilaku manipulasi oleh manajer yang berawal dari konflik kepentingan tersebut. Pertama, dengan memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (*managerial ownership*) (Jensen dan Meckling, 1976). Kepentingan pemilik atau pemegang saham akan dapat disejajarkan dengan kepentingan manajer. Kedua, kepemilikan saham oleh investor institusional. Moh'd et al. (1998) dalam Pratana dan Mas'ud (2003) menyatakan bahwa investor institusional merupakan pihak yang dapat memonitor agen dengan kepemilikannya yang besar, sehingga motivasi manajer untuk mengatur laba menjadi berkurang atau mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba. Menurut Boediono (2005), melalui mekanisme kepemilikan institusional, efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan oleh manajemen dapat diketahui dari informasi yang dihasilkan melalui reaksi pasar atas pengumuman laba. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat memengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen.

Ketiga, melalui peran monitoring oleh dewan komisaris (*board of directors*) serta memaksimalkan fungsi komite audit yang ada dalam perusahaan. Karakteristik dewan komisaris secara umum dan khususnya komposisi dewan dapat menjadi suatu mekanisme yang menentukan tindakan manajemen laba. Melalui peranan dewan dalam melakukan fungsi pengawasan terhadap operasional perusahaan oleh pihak manajemen, komposisi dewan komisaris dapat memberikan kontribusi yang efektif terhadap hasil dari proses penyusunan laporan keuangan yang berkualitas atau kemungkinan terhindar dari kecurangan laporan keuangan. Dapat dikatakan bahwa komposisi dewan komisaris yang terdiri dari anggota yang berasal dari luar perusahaan mempunyai kecenderungan mempengaruhi manajemen laba (Boediono, 2005).

Mengacu pada penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa masih terdapat perbedaan atau ketidakkonsistennya faktor-faktor yang mempengaruhi praktik manajemen laba. Oleh karenanya penelitian ini berusaha untuk mengkaji bagaimana pengaruh penerapan *corporate governance* (yang diproksikan oleh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, dan ukuran dewan komisaris), ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan oleh sektor industri manufaktur.

Adapun hipotesis nol (H₀) dan hipotesis alternatif (H_a) yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₀₁ = Secara serempak *corporate governance* (yang diproksikan oleh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, dan ukuran dewan komisaris), ukuran perusahaan, dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba.

H_{a1} = Secara serempak *corporate governance* (yang diproksikan oleh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, dan ukuran dewan komisaris), ukuran perusahaan, dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba.

H₀₂ = Secara parsial *corporate governance* (yang diproksikan oleh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, dan ukuran dewan komisaris), ukuran perusahaan, dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba.

H_{a2} = Secara parsial *corporate governance* (yang diproksikan oleh kepemilikan manajerial,

kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, dan ukuran dewan komisaris), ukuran perusahaan, dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba.

Teori Keagenan (*agency theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) dalam manajemen keuangan membahas adanya hubungan agensi yaitu pemisahan antara pemilik dan pengelola yang dilakukan oleh manajer (Jensen dan Meckling, 1976). Pemisahan kepemilikan seperti ini menyebabkan tidak ada pemegang saham mayoritas yang dapat mengintervensi wewenang manajer perusahaan sehingga semua pemegang saham mempunyai hak suara yang relatif sama antara satu dengan yang lain. Akibatnya pemegang saham kesulitan dalam mengawasi dan mengendalikan manajer (Sulistyanto, 2008:136). Sehingga hubungan agensi dalam perusahaan menimbulkan konflik, yaitu konflik kepentingan (konflik agensi).

Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *corporate governance*. Jensen dan Meckling (1986) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*). Konflik kepentingan antara pemilik dan agen terjadi karena kemungkinan *agen* tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*).

Manajemen Laba (*Earning Management*)

Schipper (1989) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi (pihak yang tidak setuju mengatakan bahwa hal ini hanyalah upaya untuk memfasilitasi operasi yang tidak memihak dari sebuah proses).

Dari definisi manajemen laba terdapat kesamaan terminologi yang digunakan setiap definisi itu, yaitu langkah tertentu yang disengaja untuk mengatur laba, campur tangan dalam penyusunan laporan keuangan, kesalahan atau kelelaian yang disengaja dalam membuat laporan keuangan, tindakan untuk mengatur laba, fleksibilitas yang mendorong penyalahgunaan laba, serta menggunakan keputusan tertentu untuk mengubah laporan keuangan.

Sulistyanto (2008) menyebutkan bahwa terdapat tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif yang dipergunakan untuk menguji perilaku etis seseorang dalam mencatat transaksi dan menyusun laporan keuangan. Hipotesis tersebut yaitu:

1. Hipotesis program bonus (*the bonus plan hypothesis*)
2. Hipotesis perjanjian hutang (*the debt equity hypothesis*)
3. Hipotesis biaya politik (*the political cost hypothesis*)

Sulistyanto (2008), mengklasifikasikan pola manajemen laba kedalam tiga jenis, yaitu:

1. Peningkatan laba (*income increasing*)
Upaya perusahaan mengatur agar laba periode berjalan menjadi lebih tinggi daripada laba sesungguhnya.
2. Penurunan laba (*income decreasing*)
Upaya perusahaan mengatur agar laba periode berjalan menjadi lebih rendah daripada laba sesungguhnya.
3. Perataan laba (*income smoothing*)
Upaya perusahaan mengatur agar labanya relatif sama selama beberapa periode.

Corporate Governance

OECD (*Organization for Economic and Development*), (2004): mendefinisikan *corporate governance* sebagai sekumpulan hubungan antara pihak manajemen perusahaan, *board* dan pemegang saham, dan pihak lain yang mempunyai kepentingan dengan perusahaan. Sedangkan FCGI (*Forum for Corporate governance in Indonesia*), (2006) *corporate governance* sebagai seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. Prinsip-prinsip Pokok *Corporate Governance*, sebagaimana yang diuraikan oleh OECD (*Organization for Economic Co-operation and Development*), yaitu:

1. **Fairness** (Keadilan). Menjamin perlindungan hak-hak para pemegang saham, termasuk hak-hak pemegang saham minoritas dan para pemegang saham asing, serta menjamin terlaksananya komitmen dengan para investor.
2. **Transparency** (Transparansi). Mewajibkan adanya suatu informasi yang terbuka, tepat waktu, serta jelas, dan dapat diperbandingkan yang menyangkut keadaan keuangan, pengelolaan perusahaan, dan kepemilikan perusahaan.
3. **Accountability** (Akuntabilitas). Menjelaskan peran dan tanggung jawab, serta mendukung usaha untuk menjamin penyeimbangan kepentingan manajemen dan pemegang saham, sebagaimana yang diawasi oleh Dewan Komisaris (dalam *Two Tiers System*).

4. *Responsibility* (Pertanggungjawaban).

Memastikan dipatuhinya peraturan serta ketentuan yang berlaku sebagai cerminan dipatuhinya nilai-nilai sosial.(OECD *Business Sector Advisory Group on Corporate Governance*, 1998).

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan terhadap total jumlah saham yang beredar (Boediono, 2005). Peningkatan kepemilikan manajerial digunakan sebagai cara untuk mengurangi konflik.

Peningkatan prosentase kepemilikan memotivasi manajemen untuk meningkatkan kinerja dan bertanggung jawab untuk meningkatkan kemakmuran pemegang saham. Jika kinerja yang dilakukan manajemen bagus, maka akan berdampak pada meningkatnya laba perusahaan.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional yaitu jumlah kepemilikan saham oleh investor institusi terhadap total jumlah saham yang beredar (Boediono, 2005). Menurut Faisal (2004) dalam Femmy (2007), perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar (lebih dari 50%) mengindikasikan kemampuan memonitor manajemen. Artinya, semakin besar kepemilikan institusional maka semakin kuat kendali yang dilakukan oleh pihak eksternal terhadap perusahaan. Akibatnya dengan semakin besar kepemilikan institusional, semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan menurunkan tingkat risiko perusahaan. Jadi proporsi kepemilikan institusional bertindak sebagai pencegah terhadap pemborosan yang dilakukan manajemen dan efektif digunakan sebagai alat pengawasan manajemen.

Proporsi Komisaris Independen.

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2004). Menurut Boediono (2005) komisaris independen adalah jumlah keanggotaan yang berasal dari luar perusahaan (*outside directors*) terhadap keseluruhan jumlah anggota dewan.

Kriteria komisaris independen diambil oleh FCGI dari kriteria otoritas bursa efek Australia tentang *Outside Directors*. Kriteria untuk *Outside Directors* dalam *One Tier System* tersebut telah diterjemahkan menjadi kriteria untuk komisaris independen dalam position paper FCGI kepada NCCG. Kriteria tentang komisaris independen tersebut adalah sebagai berikut:

1. Komisaris independen bukan merupakan anggota manajemen;
2. Komisaris independen bukan merupakan pemegang saham mayoritas, atau seorang pejabat dari atau dengan cara lain yang berhubungan secara langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari perusahaan;
3. Komisaris independen dalam kurun waktu tiga tahun terakhir tidak dipekerjakan dalam kapasitasnya sebagai eksekutif oleh perusahaan atau perusahaan lainnya dalam satu kelompok usaha dan tidak pula dipekerjakan dalam kapasitasnya sebagai komisaris setelah tidak lagi menempati posisi seperti itu;
4. Komisaris independen bukan merupakan penasihat profesional perusahaan atau perusahaan lainnya yang satu kelompok dengan perusahaan tersebut;
5. Komisaris independen bukan merupakan seorang pemasok atau pelanggan yang signifikan dan berpengaruh dari perusahaan atau perusahaan lainnya yang satu kelompok, atau dengan cara lain berhubungan secara langsung atau tidak langsung dengan pemasok atau pelanggan tersebut;
6. Komisaris independen tidak memiliki kontraktual dengan perusahaan atau perusahaan lainnya yang satu kelompok selain sebagai komisaris perusahaan tersebut;
7. Komisaris independen harus bebas dari kepentingan dan urusan bisnis apapun atau hubungan lainnya yang dapat, atau secara wajar dapat dianggap sebagai campur tangan secara material dengan kemampuannya sebagai seorang komisaris untuk bertindak demi kepentingan yang menguntungkan perusahaan. (Forum for Corporate Governance in Indonesia: 2000; p. 6)

Keberadaan komisaris independen telah diatur Bursa Efek Jakarta melalui peraturan BEJ tanggal 1 Juli 2000. Dikemukakan bahwa perusahaan yang listed di Bursa harus mempunyai komisaris independen yang secara proporsional sama dengan jumlah saham yang dimiliki pemegang saham yang minoritas (*bukan controlling shareholders*). Dalam peraturan ini, persyaratan jumlah minimal komisaris independen

adalah 30% dari seluruh anggota dewan komisaris.

Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah anggota dewan komisaris perusahaan Beiner *et al*, (2003) dalam Ujiyantho (2007). Dewan komisaris memegang peranan yang sangat penting dalam perusahaan, terutama dalam pelaksanaan *Good Corporate Governance*. Menurut Egon Zehnder International (2000) dalam FCGI (2001), dewan komisaris merupakan inti dari *Corporate Governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas.

Pada intinya, dewan komisaris merupakan suatu mekanisme mengawasi dan mekanisme untuk memberikan petunjuk dan arahan pada pengelola perusahaan. Mengingat manajemen yang bertanggungjawab untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan, sedangkan dewan komisaris bertanggungjawab untuk mengawasi manajemen, maka dewan komisaris merupakan pusat ketahanan dan kesuksesan perusahaan (Egon Zehnder International, 2000) dalam FCGI (2001).

Menurut Undang-Undang Perseroan Terbatas (UUPT), yaitu Pasal 97 UUPT, Komisaris bertugas mengawasi kebijaksanaan Direksi dalam menjalankan perusahaan serta memberikan nasihat kepada Direksi. Pasal 98 UUPT menegaskan, bahwa Komisaris wajib dengan itikad baik dan penuh tanggung jawab menjalankan tugas untuk kepentingan perseroan.

Ukuran Perusahaan

Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size*, nilai pasar saham dan lain-lain (Suwito dan Herawaty, 2005).

Sudarmadji dan Sularto (2007) juga menjelaskan bahwa ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut.

Leverage

Sudarmadji dan Sularto (2007) menjelaskan bahwa *leverage* merupakan pengukur besarnya aktiva yang dibiayai dengan hutang.

Hutang yang digunakan untuk membiayai aktiva berasal dari kreditor bukan dari pemegang saham ataupun investor. *Leverage* juga dapat didefinisikan sebagai besarnya rasio total asset dalam setiap ekuitasnya. Angka rasio *leverage* ini biasanya digunakan untuk mengetahui berapa besarnya hutang dalam total asset perusahaan.

Menurut Brigham (2001:14) *leverage* dapat dikelompokkan menjadi dua tipe yaitu *financial leverage* dan *leverage operasi*. *Financial Leverage* adalah suatu ukuran yang menunjukkan sampai sejauh mana sekuritas berpenghasilan tetap (hutang dan saham preferen) digunakan dalam struktur modal perusahaan. *Financial leverage* terjadi pada saat perusahaan menggunakan pembiayaan dengan dana yang menimbulkan beban tetap bagi perusahaan yang salah satunya adalah pengguna hutang. *Leverage Operasi* adalah seberapa besar biaya tetap digunakan dalam operasi suatu perusahaan. *Leverage operasi* merupakan suatu indikator perubahan laba bersih yang diakibatkan oleh besarnya volume penjualan (Suwito dan Herawaty, 2005). Jika sebagian besar biaya perusahaan merupakan biaya tetap dan karena itu tidak menurun apabila permintaan menurun, maka akan memperbesar risiko bisnis perusahaan.

Perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah memiliki resiko rugi yang lebih kecil jika kondisi ekonomi sedang menurun, tetapi juga memiliki hasil pengembalian yang lebih rendah jika kondisi ekonomi membaik. Sebaliknya, perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi mengemban resiko rugi yang besar, tetapi juga memiliki kesempatan untuk memperoleh laba yang tinggi. Proses hasil pengembalian yang tinggi memang diinginkan, tetapi para investor umumnya menolak untuk menerima resiko. Keputusan untuk menggunakan *leverage* oleh karenanya yang harus menyeimbangkan hasil pengembalian yang lebih tinggi terhadap peningkatan resiko (Weston et. al., 1990).

Hubungan Corporate Governance dan Manajemen Laba

Kepemilikan perusahaan sangat penting karena berkaitan dengan pengendalian operasional perusahaan. Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Hal ini sesuai dengan sistem pengelolaan perusahaan dalam dua kriteria:

1. Perusahaan dipimpin oleh manajer dan pemilik (*owner-manager*);
2. Perusahaan yang dipimpin oleh manajer dan non pemilik (*non owners-manager*).

Dua kriteria tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Secara umum dapat dikatakan bahwa persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba (Boediono, 2005).

Shleifer dan Vishny (1986) menyatakan bahwa kepemilikan saham yang besar dari segi nilai ekonomisnya memiliki insentif untuk memonitor. Secara teoritis ketika kepemilikan manajemen rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat. Kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen (Jensen dan Meckling, 1976). Sehingga permasalahan keagenan dia sumsiakan akan hilang apabila seorang manajer adalah juga sekaligus sebagai seorang pemilik.

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Boediono, 2005).

Fama dan Jensen (1983) menyatakan bahwa *non-executive director* (komisaris independen) dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*.

Dewan komisaris bertanggung jawab dan berwenang mengawasi tindakan manajemen, dan memberikan nasehat kepada manajemen jika dipandang perlu oleh dewan komisaris (KNKG, 2004). Dewan komisaris ditugaskan dan diberi tanggung jawab atas pengawasan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. Hal ini penting mengingat adanya kepentingan dari manajemen untuk melakukan manajemen laba yang berdampak pada kepercayaan investor. Untuk mengatasinya dewan

komisaris diperbolehkan untuk memiliki akses pada informasi perusahaan (Isnanta, 2008).

Hubungan Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba

Perusahaan yang memiliki total aktiva besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah mencapai tahap kedewasaan dimana dalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang lebih baik dalam jangka waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan dengan perusahaan dengan total asset yang kecil (Indriani, 2005 dalam Naimah dan Utama, 2006).

Perusahaan yang besar juga lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, dan berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat (Nasution dan Setiawan, 2007). Dengan ini disimpulkan bahwa manajer yang memimpin perusahaan yang lebih besar memiliki kesempatan yang lebih kecil dalam memanipulasi laba dibandingkan dengan manajer di perusahaan kecil.

Hubungan Leverage dan Manajemen Laba

Leverage yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah perbandingan antara hutang dan aktiva yang menunjukkan berapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang. Ukuran ini berhubungan dengan keberadaan dan ketat tidaknya suatu persetujuan hutang (*debt hypothesis*). Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi akibat besarnya jumlah hutang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan *earnings management* karena perusahaan terancam *default* yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran hutang pada waktunya. Perusahaan akan berusaha menghindarinya dengan membuat kebijaksanaan yang dapat meningkatkan pendapatan maupun laba. Dengan demikian akan memberikan posisi *bargaining* yang relatif lebih baik dalam negosiasi atau penjadwalan ulang utang perusahaan seperti yang diungkapkan Jiambalvo (1996) dalam Widyaningdyah (2001:93).

Adanya rasio *leverage* yang tinggi dalam suatu perusahaan memungkinkan pihak manajemen melakukan *earnings management*. Karena laba yang diperoleh perusahaan dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, dan menaksir resiko dalam meminjamkan dana (oleh kreditor).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kausal dan data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif. Sumber data yang digunakan yaitu data historis dan jenis data menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahun 2005-2008 perusahaan sektor industri manufaktur di BEI yang diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) dan *Home Page* Bursa Efek Indonesia.

Populasi penelitian ini adalah perusahaan sektor industri manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2008. Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan tujuan penelitian dan batasan serta kriteria-kriteria tertentu dalam pengambilan keputusan.

Definisi operasional digunakan untuk memperjelas variabel yang digunakan dalam penelitian. Berikut ini definisi dari variabel operasional:

1. *Corporate governance* yang diproksikan oleh:
 - a. Kepemilikan Manajerial
Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manjerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki manajemen dari seluruh total saham yang beredar.
 - b. Kepemilikan institusional
Kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki pihak-pihak institusi dari seluruh jumlah saham yang beredar.
 - c. Proporsi dewan komisaris independen
Indikator yang digunakan untuk mengukur komposisi dewan komisaris adalah persentase jumlah anggota dewan yang berasal dari luar perusahaan (*outside director*), dari seluruh jumlah anggota dewan komisaris perusahaan.
 - d. Ukuran dewan komisaris
Ukuran dewan komisaris diukur dengan menggunakan indikator jumlah anggota dewan komisaris suatu perusahaan.

2. Ukuran Perusahaan (*size*)

Variabel ukuran perusahaan diukur melalui logaritma natural dari total aset.

3. *Leverage*

Indikator yang digunakan untuk mengukur *leverage* yaitu total kewajiban dibagi dengan total aset.

4. Manajemen laba

Untuk mengetahui suatu perusahaan melakukan manajemen laba maka dilakukan perhitungan terhadap *Discretionary accruals*. Penggunaan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba dihitung dengan menggunakan *Modified Jones Model* (Dechow *et al.*, 1995).

$$TAC = Nit - CFO_{it} \dots \dots \dots (1)$$

Nilai *total accrual* (TA) yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut:

$$TA_{it}/A_{it-1} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2(\Delta Rev_{it}/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + e \dots \dots \dots (2)$$

Dengan menggunakan koefisien regresi di atas nilai *non discretionary accruals* (NDA) dapat dihitung dengan rumus :

$$NDA_{it} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2(\Delta Rev_{it}/A_{it-1} - \Delta Rect_{it}/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it} / A_{it-1}) \dots \dots \dots (3)$$

Discretionary accrual (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - NDA_{it} \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan :

- DA_{it} = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t
- NDA_{it} = *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t
- T_{it} = Total akrual perusahaan i periode ke t
- Nit = Laba bersih perusahaan i periode ke-t
- CFO_{it} = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i periode ke t
- A_{it-1} = Total aktiva perusahaan i periode ke t-1
- Δrev_t = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t
- PPE_t = Aktiva tetap perusahaan periode ke t
- Δrect = Perubahan piutang perusahaan i periode ke t
- e = error

Prosedur analisis yang dilakukan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Setelah seluruh sampel terpilih, maka langkah pertama adalah melakukan perhitungan dari variabel-variabel penelitian berdasarkan proksinya masing-masing.
2. Mengidentifikasi adanya praktik manajemen laba (*discretionary accruals*) dengan langkah-langkah sebagai berikut:
 - a. Langkah I: Menghitung nilai total akrual yang merupakan selisih dari pendapatan bersih dengan arus kas operasi untuk setiap perusahaan dan setiap tahun pengamatan.

$$TAC = Nit - CFO_{it}$$

- b. Langkah II: Menghitung nilai *nondiscretionary accruals* dengan melakukan regresi linear sederhana dengan persamaan sebagai berikut:

$$\frac{TAC_{i,t}}{A_{it-1}} = \beta_1 \left[\frac{1}{A_{it-1}} \right] + \beta_2 \left[\frac{\Delta Rev_{i,t}}{A_{it-1}} \right] + \beta_3 \left[\frac{PPE_{i,t}}{A_{it-1}} \right] + e$$

Dengan melakukan regresi terhadap ketiga variabel tersebut di atas, akan

diperoleh koefisien dari variabel independen, yaitu β_1 , β_2 , dan β_3 yang akan dimasukkan ke dalam persamaan di bawah ini untuk menghitung nilai *nondiscretionary total accruals*.

$$NDA_{it} = \beta_1 \left[\frac{1}{A_{i,t-1}} \right] + \beta_2 \left[\frac{\Delta Re v_{i,t} - \Delta Re c_{i,t}}{A_{i,t-1}} \right] + \beta_3 \left[\frac{PPE_{i,t}}{A_{i,t-1}} \right]$$

- c. Langkah III: Menghitung nilai *discretionary accruals* sebagai proksi dari manajemen laba dengan persamaan sebagai berikut:

$$DA_{it} = TA_{it} / A_{i,t-1} - NDA_{it}$$

- Mengidentifikasi gejala asumsi klasik yang timbul dalam analisis regresi untuk mengetahui apakah terdapat gejala penyimpangan terhadap asumsi-asumsi klasik. Identifikasi tersebut meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.
- Melakukan analisis regresi

Untuk mengetahui pengaruh dari *corporate governance*, ukuran perusahaan, dan *leverage* terhadap manajemen laba digunakan analisis regresi linier berganda dengan metode kuadrat terkecil biasa atau *Ordinary Least Square* (OLS). Model yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$DA = \beta_0 + \beta_1 MGROWN + \beta_2 INSTOWN + \beta_3 BOARDINDP + \beta_4 BOARDZIZE + \beta_5 SIZE + \beta_6 LEV + e$$

Keterangan :

DA	=	<i>Discretionary Accruals</i>
MGROWN	=	Kepemilikan manajerial
INSTOWN	=	Kepemilikan institusional
BOARDINDP	=	Proporsi dewan komisaris independen
BOARDZIZE	=	Ukuran dewan komisaris
SIZE	=	Ukuran perusahaan
LEV	=	<i>Leverage</i>
B_0	=	Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6,$	=	Koefisien regresi
e	=	Variabel acak atau pengganggu

- Melakukan uji hipotesis yang meliputi uji F, uji T, dan koefisien determinasi (R^2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dalam proses seleksi sampel, diperoleh 14 perusahaan sebagai sampel penelitian. Perusahaan-perusahaan tersebut dapat dilihat pada tabel 1 (lampiran).

Hasil perhitungan *discretionary accruals* menunjukkan klasifikasi dari praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan sampel, baik yang menggunakan pola perataan laba (*income smoothing*) yang ditunjukkan dengan nilai *discretionary accruals* sama dengan nol, pola kenaikan laba (*income increasing*) yang ditunjukkan dengan nilai *discretionary accruals* positif, maupun dengan pola penurunan laba (*income decreasing*). Hasil perhitungan dan pola manajemen laba yang dilakukan oleh masing-masing perusahaan sampel akan disajikan dalam tabel 2 (lampiran).

Hasil uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas, menunjukkan bahwa data penelitian telah memenuhi syarat uji asumsi klasik. Tabel 3 menunjukkan hasil analisis regresi berganda dan diperoleh persamaan model regresi sebagai berikut:

$$DA = -0,218 - 0,078 MGROWN - 0,105 INSTOWN - 0,356 BOARDINDP - 0,022 BOARDZIZE + 0,024 SIZE - 0,254 LEV + e$$

Uji ANOVA atau F test pada tabel 4, didapat F hitung sebesar 2.907 dengan tingkat probabilitas 0.017 (signifikan). Karena probabilitasnya lebih kecil daripada 0.05, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi manajemen laba (DA) atau dapat dikatakan bahwa *corporate governance* [yang diprosikan oleh kepemilikan institusional (INSTOWN), kepemilikan manajerial (MGROWN), proporsi dewan komisaris independen (BOARDINDP), dan ukuran dewan komisaris (BOARDZIZE)], ukuran perusahaan (SIZE), dan *leverage* (LEV) secara serempak (simultan) berpengaruh terhadap manajemen laba (DA). Jadi H_{a1} pada penelitian ini diterima.

Uji t merupakan uji parametrik untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel bebas secara individu terhadap variabel terikat dengan menganggap variabel lain bersifat konstan. Adapun dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

H_{02} diterima apabila nilai signifikansi uji t $> 0,05$; Artinya dengan tingkat signifikansi 5%, secara parsial *corporate governance* (yang diprosikan oleh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, dan ukuran dewan komisaris), ukuran perusahaan, dan *leverage* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

H_{02} ditolak apabila nilai signifikansi uji t $< 0,05$. Artinya dengan tingkat signifikansi 5%,

secara parsial *corporate governance* (yang diproksikan oleh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi dewan komisaris independen, dan ukuran dewan komisaris), ukuran perusahaan, dan *leverage* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan data hasil penelitian pada tabel 3, terlihat bahwa secara parsial pengaruhnya adalah sebagai berikut:

1. Variabel kepemilikan manajerial (MGROWN) memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0.078 dengan nilai signifikansi $0,633 > \alpha$ (0,05), berarti kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *discretionary accruals*. Jadi H_{02} diterima.
2. Variabel kepemilikan institusional (INSTOWN) memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0.105 dengan nilai signifikansi $0,231 > \alpha$ (0,05), berarti kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *discretionary accruals*. Jadi H_{02} diterima.
3. Variabel proporsi dewan komisaris independen (BOARDINDP) memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,356 dengan nilai signifikansi $0,009 < \alpha$ (0,05), berarti proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap *discretionary accruals*. Keberadaan komisaris independen akan mencegah praktik manajemen laba sebesar 0,356 satuan. Jadi H_{02} ditolak atau H_{a2} diterima.
4. Variabel ukuran dewan komisaris (BOARDSIZE) memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0.022 dengan nilai signifikansi $0,001 < \alpha$ (0,05), berarti ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap *discretionary accruals*. Keberadaan dewan komisaris akan mencegah praktik manajemen laba sebesar 0,022 satuan. Jadi H_{02} ditolak atau H_{a2} diterima.
5. Variabel ukuran perusahaan (SIZE) memiliki koefisien regresi positif sebesar 0.024 dengan nilai signifikansi $0,01 < \alpha$ (0,05), berarti ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *discretionary accruals*. Semakin besar ukuran perusahaan akan meningkatkan praktik manajemen laba sebesar 0,024 satuan. Jadi H_{02} ditolak atau H_{a2} diterima.
6. Variabel *leverage* (LEV) memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0.254 dengan nilai signifikansi $0,008 < \alpha$ (0,05), berarti *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap *discretionary accruals*. Tingginya tingkat

leverage akan menekan praktik manajemen laba sebesar 0,254 satuan. Jadi H_{02} ditolak atau H_{a2} diterima.

Tabel 5 menunjukkan besarnya Adjusted R^2 adalah 0,172 hal ini berarti 17,2% variasi manajemen laba (DA) yang dapat dijelaskan oleh tiga variabel independen *corporate governance* [yang diproksikan oleh kepemilikan institusional (INSTOWN), kepemilikan manajerial (MGROWN), proporsi dewan komisaris independen (BOARDINDP), dan ukuran dewan komisaris (BOARDSIZE)], ukuran perusahaan (SIZE), dan *leverage* (LEV). Sedangkan sisanya ($100\% - 17,2\% = 82,8\%$) dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model.

Pembahasan

1. Praktik Manajemen Laba pada Sektor Industri Manufaktur

Berdasarkan hasil perhitungan *discretionary accruals* yang diestimasi dengan menggunakan *Modified Jones Models* (pada grafik 1) yang digunakan untuk mengetahui praktik manajemen laba dan bagaimana pola manajemen laba yang dilakukan, menunjukkan bahwa secara keseluruhan perusahaan sektor industri manufaktur melakukan manajemen laba. Dari keterangan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa selama periode penelitian perusahaan yang melakukan manajemen laba dengan pola penurunan laba (*income decreasing*) sebesar 37,5% dan perusahaan yang melakukan manajemen laba dengan pola kenaikan laba (*income increasing*) sebesar 62,5%.

Kondisi demikian memberikan gambaran bahwa praktik manajemen laba telah jamak terjadi diantara perusahaan sektor industri manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Oleh karena itu diharapkan para pengguna informasi keuangan, baik masyarakat maupun investor juga mulai mempertimbangkan adanya indikasi manajemen laba pada suatu perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi yang tepat karena melihat dari hasil penelitian ini, diketahui bahwa seluruh perusahaan sektor industri manufaktur sebagai obyek penelitian terindikasi melakukan manajemen laba.

2. Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Secara Serempak Terhadap Manajemen Laba

Hasil analisis menunjukkan hipotesis yang dikemukakan pada penelitian ini bahwa mekanisme *corporate governance* (yang diproksikan oleh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan

komisaris independen, dan ukuran dewan komisaris); ukuran perusahaan; dan *leverage* terhadap manajemen laba dengan demikian dapat teruji. Besarnya pengaruh mekanisme *corporate governance* (yang diprosikan oleh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, dan ukuran dewan komisaris); ukuran perusahaan; dan *leverage* terhadap manajemen laba secara serempak adalah 17,20%. Artinya, bahwa manajemen laba dapat dijelaskan oleh mekanisme kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan, dan *leverage*. Sedangkan sisanya sebesar 82,80% dijelaskan oleh variabel lainnya. Jika besarnya pengaruh ini diinterpretasikan berdasarkan ukuran kuatnya hubungan yang dikemukakan oleh Guilford, maka mekanisme *corporate governance* ini pengaruhnya sangat lemah.

Rendahnya pengaruh secara serempak ini dimungkinkan disebabkan oleh beberapa faktor yaitu pertama, ditinjau dari mekanisme *corporate governance*, penerapan *corporate governance* merupakan hal yang baru di Indonesia, sehingga penerapannya belum dapat dilaksanakan secara optimal oleh masing-masing perusahaan. *Corporate governance* baru dirasakan dampaknya dalam waktu yang panjang, setelah semua aturan dilaksanakan sesuai mekanisme yang ada. Dalam penyesuaian ini membutuhkan waktu yang cukup lama, sehingga belum menunjukkan pengaruh yang besar terhadap manajemen laba.

Kedua, dari sisi *leverage*, perusahaan sampel dihadapkan pada kondisi dimana perusahaan membiayai aktivitya sebagian besar tidak menggunakan hutang, sehingga hal tersebut memperkecil tingkat pengaruhnya terhadap manajemen laba. Selain itu selama periode penelitian yaitu tahun 2005-2008 kondisi perekonomian Indonesia dihadapkan pada situasi dimana tingkat suku bunga kredit sangat rendah, sehingga perusahaan banyak berhutang. Namun ternyata hutang tersebut tidak digunakan untuk meningkatkan operasional perusahaan tetapi justru banyak yang menjadi kas yang menganggur.

3. Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Secara Parsial Terhadap Manajemen Laba

a. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Agency problem bisa dikurangi bila manajer mempunyai kepemilikan saham dalam perusahaan. Semakin meningkat proporsi kepemilikan saham manajerial maka akan baik kinerja perusahaan. Kepemilikan saham yang

besar dari segi ekonomisnya memiliki insentif untuk memonitor. Secara teoritis ketika kepemilikan manajerial rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya oportunistik manajemen akan meningkat. Kepemilikan manajerial terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen. Sehingga permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer adalah juga sekaligus sebagai seorang pemilik.

Namun hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial terbukti tidak berpengaruh terhadap *discretionary accruals*. Sesuai dengan Pasal 98 ayat (3) UUP, yang menyatakan bahwa dalam rangka mengawasi dan menegakkan pelaksanaan prinsip *fiduciary duties* oleh direksi atau komisaris, UUP menetapkan bahwa pemegang saham yang mewakili paling sedikit 1/10 bagian atau 10% dari jumlah saham dengan hak suara sah dapat mengajukan gugatan terhadap anggota direksi atau komisaris yang karena kesalahan atau kelalaiannya menimbulkan kerugian terhadap perseroan. Sementara besarnya kepemilikan manajerial rata-rata dari perusahaan sampel hanya sebesar 7% dari seluruh jumlah saham.

Tidak berpengaruhnya kepemilikan manajerial terhadap praktik manajemen laba kemungkinan disebabkan karena dalam penelitian ini sampel yang digunakan memiliki jumlah kepemilikan manajerial yang kecil, sehingga pemilik saham (manajerial) belum ikut andil secara maksimal dalam pengawasan terjadinya manajemen laba. Dengan demikian, hasilnya kurang dapat digunakan untuk menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial akan mempengaruhi aktivitas manajemen laba.

Selain itu dimungkinkan pada sektor industri manufaktur, pengelolaan perusahaan sudah profesional sehingga kepemilikan saham oleh pihak manajemen tidak berpengaruh terhadap pengambilan keputusan manajemen dalam pemilihan metode akuntansi yang digunakan, dan tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba di perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial belum mampu menjadi mekanisme *corporate governance* yang dapat mengurangi ketidakseimbangan kepentingan antara manajemen dengan pemilik atau pemegang saham.

b. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Hasil analisis menunjukkan bahwa kepemilikan institusional terbukti tidak berpengaruh terhadap *discretionary accruals*. Hal

ini berarti kepemilikan saham oleh pihak institusi tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan *go-public* sektor industri manufaktur di BEI.

Lee *et.al.* (1992) dalam Fidyati (2004) menyebutkan dua perbedaan pendapat mengenai investor institusional. Pendapat pertama didasarkan pada pandangan bahwa investor institusional adalah pemilik sementara (*transfer owner*) sehingga hanya terfokus pada laba sekarang (*current earnings*). Perubahan pada laba sekarang dapat mempengaruhi keputusan investor institusional. Jika perubahan ini tidak dirasakan menguntungkan oleh investor, maka investor dapat melikuidasi sahamnya. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa investor institusional biasanya memiliki saham dengan jumlah besar, sehingga jika mereka melikuidasi sahamnya akan mempengaruhi nilai saham secara keseluruhan.

Pendapat kedua memandang investor institusional sebagai investor yang berpengalaman (*sophisticated*). Menurut pendapat ini, investor lebih terfokus pada laba masa datang (*future earnings*) yang relatif lebih besar dari laba sekarang. Shiller dan Pound (1989) dalam Fidyati (2004) menjelaskan bahwa investor institusional menghabiskan lebih banyak waktu untuk melakukan analisis investasi dan mereka memiliki akses atas informasi yang terlalu mahal perolehannya bagi investor lain. Investor institusional akan melakukan *monitoring* secara efektif dan tidak akan mudah diperdaya dengan tindakan manipulasi yang dilakukan manajer.

Penyebab tidak signifikannya hubungan kepemilikan institusional terhadap praktik manajemen laba dalam penelitian ini yaitu merujuk pada pendapat pertama dari Lee *et.al.* (1992) dalam Fidyati (2004) yang memandang investor institusional sebagai pemilik sementara, dan lebih terfokus pada laba sekarang (*current earnings*). Investor institusional tidak melakukan manajemen laba karena hanya berorientasi mengejar *capital gain*. Sehingga laba jangka panjang dalam bentuk deviden maupun yang direinvestasikan lagi dalam bentuk saham bukan menjadi prioritas utama.

Ketidaksignifikannya kepemilikan institusional terhadap praktik manajemen laba kemungkinan disebabkan karena dalam penelitian ini tidak mempertimbangkan batasan ukuran kepemilikan institusi dan juga ukuran institusi sendiri. Institusi kecil kurang aktif memberikan tekanan pada aktivitas manajemen dibandingkan dengan institusi yang lebih besar. Mereka juga tidak mempertimbangkan proses pembuatan angka dalam laporan keuangan karena satu hal yang mereka pertimbangkan adalah besarnya laba.

Hal ini berarti bahwa variabel kepemilikan institusional tidak mampu menjadi salah satu mekanisme *good corporate governance* untuk mengurangi adanya praktik manajemen laba pada perusahaan sampel.

c. Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba

Hasil analisis menunjukkan bahwa proporsi dewan komisaris independen terbukti berpengaruh negatif terhadap *discretionary accruals*. Sesuai dengan fungsi dewan komisaris independen didalam perusahaan yaitu memastikan bahwa perusahaan telah melakukan tanggungjawab sosial dan mempertimbangkan kepentingan berbagai *stakeholders* perusahaan serta memonitor efektifitas pelaksanaan *good corporate governance*, maka semakin tinggi efektifitas dewan komisaris independen dapat menekan praktik manajemen laba yang terjadi dalam perusahaan.

PT Bursa Efek Jakarta (BEJ) didalam peraturan Pencatatan Efek No 1-A: tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek yang bersifat Ekuitas di bursa, dalam angka 1-a menyebutkan tentang rasio komisaris independen yaitu "komisaris independen yang jumlahnya secara proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh yang bukan pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang kurangnya 30% (tigapuluh persen) dari seluruh jumlah anggota komisaris. Atau di dalam suatu perseroan, diwajibkan mempunyai sekurang kurangnya satu orang komisaris independen, berasal dari luar perusahaan serta tidak mempunyai hubungan bisnis dengan perusahaan atau afiliasinya. Dengan rata-rata komisaris independen dari perusahaan sampel sebesar 38 % (data tabel 4.3) dari seluruh anggota komisaris terbukti telah mampu mengurangi praktik manajemen laba yang terjadi pada sektor industri manufaktur, melalui *monitoring* mereka dalam menyeimbangkan pengambilan keputusan oleh dewan komisaris.

Efektifitas dari komisaris independen sangat tergantung dari desain, kualitas pengawasan yang patut diterapkan secara terus menerus, perilaku dan tanggung jawab hukum terhadap komisaris. Kedudukan komisaris independen didesain dan dituangkan dalam anggaran dasar perseroan. Keterkaitan antara aspek pengawasan dan tanggung jawab secara yuridis dalam setiap langkah usaha yang dilakukan oleh manajemen akan sangat mempengaruhi kemandirian dan keputusan yang dibuat oleh komisaris independen. Kemampuan dan pemahaman komisaris independen terhadap

bidang usaha emiten akan sangat mempengaruhi persetujuan dan keputusan yang dibuat, sesuai dengan tanggung jawab hukum emiten kepada pemegang sahamnya, komisaris independen tidak boleh secara gegabah memberikan persetujuannya terhadap transaksi atau kegiatan emiten, yang secara material mengandung informasi yang tidak benar atau menyesatkan (Pasal 80 ayat 1 UU No.8/1995). Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel proporsi dewan komisaris independen mampu menjadi salah satu mekanisme *good corporate governance* untuk mengurangi adanya praktik manajemen laba pada perusahaan sampel.

d. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba

Hasil analisis menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris terbukti berpengaruh negatif terhadap variabel *discretionary accruals*. Hal ini dapat dijelaskan bahwa besar kecilnya dewan komisaris merupakan faktor penentu utama dari efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan.

Undang undang No.1/1995 tentang Perseroan Terbatas (UUPT), mengharuskan adanya kelembagaan komisaris sebagai salah satu organ perseroan. Bahkan perseroan terbuka, atau perseroan yang menerbitkan surat pengakuan utang atau perseroan yang melakukan fungsi fidusia, wajib memiliki sekurang-kurangnya 2 orang komisaris. Berdasarkan UUPT sistem kepengurusan perseroan terdiri dari dua jenjang yang masing-masing melakukan fungsi kepengurusan dan fungsi pengawasan. Dalam hal-hal tertentu, komisaris dapat melakukan fungsi kepengurusan perseroan. Sebagai organisasi yang teratur perseroan mempunyai organ yang terdiri dari Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), Direksi, dan Komisaris (Pasal 1 Butir (2) UU No. 1/1995). Dan secara keseluruhan perusahaan sampel telah memenuhi kriteria tersebut.

Dewan komisaris memegang peranan yang sangat penting dalam perusahaan, terutama dalam pelaksanaan *Good Corporate Governance*. Menurut Egon Zehnder (2000), dewan komisaris merupakan inti dari *Corporate Governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel dewan komisaris mampu menjadi salah satu mekanisme *good corporate governance* untuk mengurangi adanya praktik manajemen laba pada perusahaan sampel.

e. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara ukuran perusahaan dengan *discretionary accruals*. Dari hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka perusahaan cenderung termotivasi untuk mendukung standar akuntansi yang mengurangi laba yang dilaporkan atau dengan kata lain semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula tindak manajemen labanya. Pada kondisi seperti ini manajer perusahaan besar mendapat insentif yang lebih ketika dia melakukan manajemen laba demi mengurangi *cost* politisnya (*political cost hypothesis*). Perusahaan yang besar yang tercermin dari jumlah total aktiva yang dimilikinya akan cenderung melakukan praktik manajemen laba dengan pola penurunan laba (*income decreasing*). Hal ini bertujuan untuk menurunkan jumlah pajak yang wajib dibayarkan kepada Negara (Watts & Zimmerman, 1986).

Penurunan pajak tersebut dilakukan dengan cara menaikkan *cost* melalui pengelolaan aset perusahaan, yaitu dengan memanfaatkan metode depresiasi dan menentukan estimasi umur ekonomis yang bebas dipilih dan digunakan perusahaan untuk menentukan biaya depresiasi per periodenya. Perusahaan dapat mengatur besar kecilnya laba periode berjalan dengan menggunakan metode depresiasi yang berbeda. Untuk mengganti besar kecilnya laba perusahaan dapat mengganti metode depresiasinya dengan menggunakan metode depresiasi lain. Hal ini dikarenakan memang ada metode depresiasi yang dapat membuat biaya depresiasi menjadi lebih besar dibandingkan jika menggunakan metode depresiasi yang lainnya. Pada kondisi dimana perusahaan berupaya untuk memperkecil jumlah pembayaran pajak kepada negara, maka perusahaan akan memilih metode depresiasi yaitu metode saldo menurun. Hal ini disebabkan metode saldo menurun akan membuat biaya depresiasi relatif lebih tinggi dibandingkan apabila biaya depresiasi ditentukan dengan menggunakan metode garis lurus dan jumlah angka tahun.

Cara lain untuk mempermainkan laba yang memanfaatkan aktiva tetap adalah dengan mengganti umur ekonomis aktiva tetap lebih panjang maupun lebih pendek tergantung besar kecilnya laba yang diinginkan. Umur ekonomis biasanya ditentukan sesuai dengan kebijakan perusahaan dengan mempertimbangkan jangka waktu pemakaian dan kemampuan aktiva tetap memberikan manfaatnya.

f. Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil analisis, pada penelitian ini membuktikan adanya pengaruh negatif antara *leverage* dengan *discretionary accruals*. Semakin tinggi tingkat *leverage* akan mengurangi praktik manajemen laba pada perusahaan. Hasil ini dinilai wajar, apabila dilihat dari rata-rata nilai *leverage* dari perusahaan sampel yang kurang dari 50% yaitu hanya sebesar 42,64%, yang menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan sampel membiayai aktivitya sebagian besar tidak menggunakan hutang. Adanya tingkat pengaruh negatif tersebut kemungkinan juga disebabkan karena perusahaan dihadapkan pada situasi tidak ketatnya perjanjian hutang sehingga perusahaan tidak melakukan manajemen laba untuk menghindari perjanjian hutang tersebut. Selain itu kemungkinan perusahaan telah mendapatkan alternatif pembiayaan lain untuk menutup hutang-hutangnya.

Alasan lain yang menyebabkan pengaruh *leverage* bersifat negatif terhadap manajemen laba, kemungkinan disebabkan oleh rendahnya tingkat suku bunga kredit di Indonesia selama periode penelitian, yaitu tahun 2005-2008. Perkembangan suku bunga kredit ditunjukkan pada grafik 2 (lampiran).

Rendahnya tingkat suku bunga mendorong perusahaan untuk mengambil kredit dalam jumlah besar. Namun kredit tersebut ternyata tidak dialokasikan untuk meningkatkan operasional perusahaan. Tetapi justru mengendap di kas. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi perekonomian makro di Indonesia yang memang pada periode itu Indonesia juga terkena imbas dari krisis global. Sehingga adanya *leverage* yang tinggi tidak membuat praktik manajemen laba meningkat.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dikemukakan sebelumnya, maka diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa telah terjadi praktik manajemen laba [baik yang dilakukan dengan pola kenaikan laba (*income increasing*) dan penurunan laba (*income decreasing*)], pada perusahaan sektor industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa dari 14 sampel perusahaan, dengan periode penelitian selama empat tahun yaitu tahun 2005 s/d 2008, sebagian besar perusahaan melakukan praktik manajemen laba dengan pola kenaikan laba.
2. Dari hasil pengujian hipotesis secara serentak variabel *corporate governance* (diprosikan oleh kepemilikan manajerial, kepemilikan

institusional, proporsi dewan komisaris independen, dan ukuran dewan komisaris), ukuran perusahaan, dan *leverage* terbukti berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

3. Hasil pengujian secara parsial terhadap kepemilikan manajerial, terbukti tidak berpengaruh terhadap *discretionary accruals*. Hal ini karena dalam penelitian ini sampel yang digunakan memiliki jumlah kepemilikan manajerial yang kecil, sehingga pemilik saham (manajerial) belum ikut andil secara maksimal dalam pengawasan terjadinya manajemen laba. Dengan demikian, hasilnya belum dapat digunakan untuk menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial akan mempengaruhi aktivitas manajemen laba.
4. Hasil pengujian secara parsial terhadap kepemilikan institusional, terbukti tidak berpengaruh terhadap *discretionary accruals*. Hal ini karena investor institusional dipandang sebagai investor yang berpengalaman (*sophisticated*), dan lebih terfokus pada laba masa datang (*future earnings*) yang relatif lebih besar dari laba sekarang, sehingga investor ini tidak mempertimbangkan prospek perusahaan dalam jangka pendek.
5. Proporsi dewan komisaris independen terbukti berpengaruh negatif terhadap *discretionary accruals*. Jadi semakin tinggi efektivitas dewan komisaris independen dapat menekan praktik manajemen laba yang terjadi dalam perusahaan.
6. Ukuran dewan komisaris terbukti berpengaruh negatif terhadap *discretionary accruals*. Hal ini dapat dijelaskan bahwa besar kecilnya dewan komisaris merupakan faktor penentu utama dari efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan.
7. Ukuran perusahaan terbukti berpengaruh positif terhadap *discretionary accruals*. Dengan demikian, semakin besar ukuran perusahaan maka perusahaan cenderung termotivasi untuk mendukung standar akuntansi yang mengurangi laba yang dilaporkan atau dengan kata lain semakin besar ukuran perusahaan, semakin besar pula tindak manajemen labanya.
8. *Leverage* terbukti berpengaruh negatif terhadap *discretionary accruals*. Hal ini karena perusahaan-perusahaan sampel membiayai aktivitya sebagian besar tidak menggunakan hutang. Selain itu kemungkinan perusahaan dihadapkan pada situasi tidak ketatnya perjanjian hutang. Alasan lain yang menyebabkan pengaruh *leverage* bersifat

negatif terhadap manajemen laba, kemungkinan disebabkan oleh rendahnya tingkat suku bunga kredit di Indonesia selama periode penelitian. Sehingga mendorong perusahaan untuk mengambil kredit dalam jumlah besar. Namun kredit tersebut ternyata tidak dialokasikan untuk meningkatkan operasional perusahaan. Tetapi justru mengendap di kas. Hal ini dipengaruhi oleh kondisi perekonomian makro di Indonesia yang memang pada periode itu Indonesia juga terkena imbas dari krisis global. Sehingga adanya *leverage* yang tinggi tidak membuat praktik manajemen laba meningkat.

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat disarankan sebagai berikut:

1. Perusahaan diharapkan untuk lebih meningkatkan penerapan *good corporate governance*, khususnya proporsi dewan komisaris independen dan ukuran dewan komisaris, misalnya melalui peraturan yang dibukukan secara formal dan melaksanakan prinsip GCG yang meliputi transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, serta kewajaran dan kesetaraan. Mengingat, mekanisme *corporate governance* mampu mengendalikan pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan perusahaan. Sehingga dapat menekan terjadinya masalah keagenan (*agency problem*).
2. Para pengguna informasi keuangan hendaknya menyadari bahwa praktik manajemen laba merupakan fenomena yang umum terjadi. Oleh karena itu diharapkan para pengguna informasi keuangan, baik masyarakat maupun investor juga mulai mempertimbangkan adanya indikasi manajemen laba pada suatu perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi yang tepat.
3. Terdapat dua indikator yang tidak signifikan dalam penelitian ini, yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Dimungkinkan hal ini disebabkan oleh periode penelitian yang digunakan kurang panjang. Sehingga untuk penelitian selanjutnya sebaiknya menambah periode penelitian menjadi lebih panjang agar efek dari mekanisme *corporate governance* dapat lebih dirasakan dalam mengurangi manajemen laba di perusahaan.

DAFTAR ACUAN

Ary Gumanti, Tatag. 2000. Earning Management: Suatu Telaah Pustaka. *Journal Akuntansi &*

Keuangan, Vol. 2, No. 2, November 2000: 104-115.

Brigham, Eugene, F. and Houston, Joel, F.. 2001. *Manajemen Keuangan*. Edisi Kedelapan. Buku Satu. Jakarta: Erlangga.

Boediono, Gideon. 2006. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VIII*. Solo, 15-16 September 2005.

Forum Corporate Governance Indonesia. 2001. *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance*. Seri Tata Kelola Perusahaan, jilid II. Edisi ke-2. Jakarta .

Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Institute for Economic and Financial Research. 2008. *Indonesian Capital Market Directory*. Jakarta: ECFIN.

Isnanta, Rudi. 2008. Pengaruh Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Skripsi*, tidak diterbitkan. Jakarta: Badan Penerbit Universitas Islam Indonesia.

Jensen, M. and W. Meckling. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency, and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics*. Vol.3. October, p.305-360.

Jensen, M.C., 1993. "The Modern Industrial revolution, Exit, and the Failure of Internal Control System". *Journal of Finance*, Vol. 48. July, p.831-880.

Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance (NCCG). 2001. *Pedoman Good Corporate Governance*. Ref. 4.0. NCCG.

Komite Nasional Kebijakan Governance. 2004. *Pedoman Tentang Komisaris Independen*.

Maholtra, Naresh K. 2005. *Riset Pemasaran "Pendekatan Terapan" Edisi Keempat Jilid I*. Jakarta: PT Indeks.

Morck, R., A. Shleifer and R.W. Vishny. 1988. "Management Ownership and Market Valuation: An Empirical Analysis." *Journal of Financial Economics*, Vol.20. January/ March, p.293-315.

Pramuka dan Udjiyantho. (2007). Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan (Studi pada Perusahaan Go Publik Sektor Manufaktur). *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) X*. Unhas Makassar, 26-28 Juli 2007.

- Shleifer, A dan R.w. Vishny (1997). A Survey of Corporate Governance. *Journal of Finance*, Vol. 52. No. 2. Juni, hal 737-783.
- Sudarmadji dan Sularto. 2007. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Tipe Kepemilikan perusahaan Terhadap luas Voluntary Disclosure Laporan Keuangan Tahunan. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek & Sipil) Vol. 2*. Auditorium Kampus Gunadarma, 21-22 Agustus 2007.
- Sulistiyanto, Sri. 2008. *Manajemen Laba Teori dan Model Empiris*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Suwito, Edy dan Herawaty, Arleen. 2005. "Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Tindakan Perataan Laba yang Dilakukan oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo*, (Online), 15-16 September 2005.
- Task Force Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance. 2001. *Pedoman Tentang Komisaris Independen*. Jakarta.
- Udjiyantho, Arief. 2007. Asimetri Informasi dan Manajemen Laba: Suatu Tinjauan dalam Hubungan Keagenan. *Lintasan Ekonomi*.
- Weston JF and EF. Brigham. 1990. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Erlangga, Jakarta.
- Widyaningdyah, Agnes U. 2001. "Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Earnings Management pada Perusahaan Go Public di Indonesia", *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 3(2), hal. 89-101.

Tabel 1
Profil Perusahaan Sampel

No.	Subsektor	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan
A	Food and Beverages	PT Indofood Sukses Makmur Tbk. PT Siantar Top Tbk.	INDF STTP
B	Tobacco Manufacturrers	PT Gudang Garam Tbk.	GGRM
C	Textile mill Products	PT Panasia Indosyntex Tbk.	HDTX
D	Chemical and Allied Products	PT Sorbitol Inti Murni Corporation Tbk.	SOBI
E	Plastics and Glass Products	PT Asahimas Flat Glass Tbk. PT Aneka Kemasindo Tbk. PT Asiaplast Industries Tbk. PT Berlina Tbk.	AMFG AKKU APLI BRNA
F	Fabricated Metal Products	PT Kedaung Indah Can Tbk.	KICI
G	Cable	PT Sumi Indo Cable Tbk.	IKBI
H	Automotive and Allied products	PT Astra International Tbk. PT Nipress Tbk.	ASII NIPS
I	Pharmaceuticals	PT Pyridam Farma Tbk.	PYFA

Sumber: lampiran, data diolah

Tabel 2
Hasil Perhitungan *Discretionary Accruals* menggunakan *Modified Jones Model*

No.	Kode Perusahaan	Ukuran Perusahaan				Pola Manajemen Laba
		2005	2006	2007	2008	
1	INDF	-0.00578	-0.02105	-0.05739	-0.03861	<i>income decreasing</i>
2	STTP	0.06410	0.05496	0.07663	0.08671	<i>income increasing</i>
3	GGRM	0.04937	-0.01102	0.02671	0.00717	2005,2007,&2008 <i>income increasing</i> , dan 2006 <i>income decreasing</i>
4	HDTX	0.10517	0.05835	0.03839	-0.08648	2005,2006, &2007 <i>income increasing</i> , dan 2006 <i>income decreasing</i>
5	SOBI	0.07391	0.02233	0.09382	0.13617	<i>income increasing</i>
6	AMFG	0.03887	0.01444	-0.05639	-0.06717	2005&2006 <i>income increasing</i> , dan 2007, 2008 <i>income decreasing</i>
7	AKKU	-0.09826	0.12715	0.05478	-0.15051	2005,2007,&2008 <i>income decreasing</i> , dan 2006 <i>income increasing</i>
8	APLI	-0.04247	0.01301	0.07721	-0.08703	2005&2008 <i>income decreasing</i> , dan 2006, 2007 <i>income increasing</i>
9	BRNA	0.02243	-0.02530	0.03386	0.05007	2005,2007,&2008 <i>income increasing</i> , dan 2006 <i>income decreasing</i>
10	KICI	-0.03151	-0.05403	0.16726	0.01206	2005&2006 <i>income decreasing</i> , dan 2007, 2008 <i>income increasing</i>
11	IKBI	0.01923	-0.02750	0.02483	0.06402	2005,2007,&2008 <i>income increasing</i> , dan 2006 <i>income decreasing</i>
12	ASII	0.08961	-0.08014	-0.06640	-0.00978	2005 <i>income decreasing</i> , dan 2006,2007,&2008 <i>income decreasing</i>
13	NIPS	-0.03890	0.08941	0.18145	-0.00875	2005,2007,&2008 <i>income decreasing</i> , dan 2006 <i>income increasing</i>
14	PYFA	0.04609	0.09692	0.02858	0.03929	<i>income increasing</i>

Sumber: lampiran, data diola

Tabel 3
Hasil Analisis Regresi Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	Sig. t	Keterangan
Konstanta	-.218	.291	
MGROWN	-.078	.633	Tidak signifikan
ISTWN	-.105	.231	Tidak signifikan
BOARDINDP	-.356	.009	Signifikan
BOARDSIZE	-.022	.001	Signifikan
SIZE	.024	.010	Signifikan
LEV	-.254	.008	Signifikan
Adjusted R ²	.172		
Sig F	.017		

Sumber: Hasil analisis data dengan menggunakan SPSS

Tabel 4
ANOVA

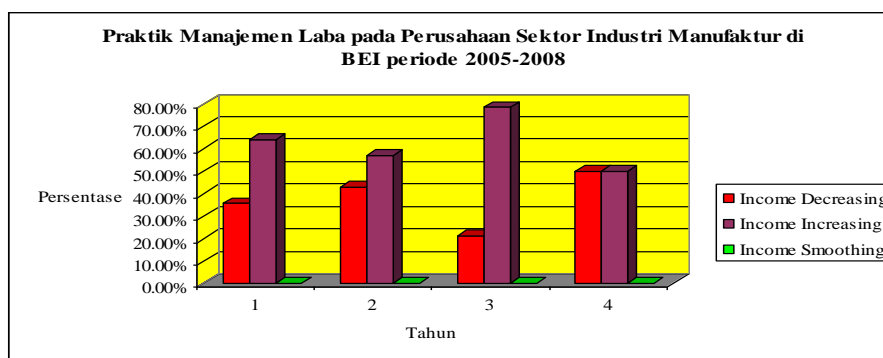
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.068	6	.011	2.907	.017 ^a
Residual	.190	49	.004		
Total	.258	55			

Sumber: Hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS

Tabel 5
Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.512 ^a	.263	.172	.06229386

Sumber: Hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS



Grafik 1
Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Sektor Industri Manufaktur

Sumber: data tabel 2, diolah